

GAMBARAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF DAN KEPUASAN PANGAN TRANSPUAN LANSIA DI YOGYAKARTA

Desi¹, Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari², Pungki Wijayanti¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Kartini No.11, Sidorejo Lor, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50714, Indonesia

²Program Studi Gizi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Kartini No.11, Sidorejo Lor, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50714, Indonesia

*desi.desi@uksw.edu

ABSTRAK

Hingga saat ini masih terdapat kelompok rawan yang masih memiliki permasalahan kesejahteraan subjektif, yaitu kelompok transpuan lansia karena masih kuatnya stigma yang masih ada di masyarakat. Dengan melakukan diskusi terarah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian kesejahteraan subjektif pada transpuan lansia dalam kehidupan sosial, agama, ekonomi, dan layanan publik. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *focus group discussion* yang mengeksplorasi mengenai kehidupan transpuan, kehidupan transpuan, hubungan sosial, pekerjaan, agama, dan pemenuhan pangan. Analisis dilakukan dengan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Partisipan yang terlibat berjumlah 5 orang dengan kriteria memasuki usia lansia dan tergabung di pondok pesantren Al-Fatah Yogyakarta. Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh partisipan masih mengalami kesulitan perekonomian. Kesulitan ekonomi yang dialami para transpuan ini mendorong Pondok Pesantren Al-Fatah ini terus memberikan pelatihan intensif dan memperbanyak pelatihan di berbagai bidang demi meningkatkan kualitas ekonomi yang mereka hadapi. Selanjutnya, terkait aspek sosial, agama, dan penggunaan layanan publik, partisipan didukung oleh Pondok Pesantren dengan memberikan kemudahan untuk mengakses tempat ibadah, mendapatkan layanan publik serta bersinergi dengan masyarakat sekitar tanpa takut menerima diskriminasi. Selain itu, pondok pesantren juga membantu partisipan untuk dapat mengakses pangan dengan memberikan bantuan sembako.

Kata kunci: kesejahteraan subjektif; kepuasan pangan; transpuan lansia

OVERVIEW SUBJECTIVE WELL-BEING AND FOOD SATISFACTION OF ELDERLY TRANSWOMEN IN YOGYAKARTA

ABSTRACT

Until now, there are still vulnerable groups who still have subjective welfare problems, namely the elderly trans women group because of the strong stigma that still exists in society. By conducting targeted discussions, this study aims to determine the extent to which the subjective well-being of elderly transwomen in social, religious, economic, and public service life is achieved. The data collection process was carried out using a qualitative method with a focus group discussion approach that explored transwomen's lives, transwomen's lives, social relations, work, religion, and food fulfillment. The analysis was carried out by means of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The participants involved were 5 people with the criteria for entering the elderly age and joining the Al-Fatah Islamic boarding school in Yogyakarta. The results obtained in this study indicate that all participants are still experiencing economic difficulties. The economic difficulties experienced by these transgender women encourage the Al-Fatah Islamic Boarding School to continue to provide intensive training and increase training in various fields in order to improve the quality of the economy they face. Furthermore, related to social, religious aspects, and the use of public services, participants are supported by Islamic boarding schools by providing convenience to access places of worship, obtain public services and synergize with the surrounding community without fear of being discriminated against. In addition, Islamic boarding schools also help participants to be able to access food by providing basic food assistance.

Keywords: elderly transwomen; food satisfaction; subjective well-being

PENDAHULUAN

Subjective Well-Being (SWB) menjadi sebuah topik yang penting untuk dibicarakan karena setiap individu membutuhkan kesejahteraan dalam hidupnya. Menurut Newman (2013) SWB yang baik terdiri dari kepuasan hidup yang tinggi, perasaan positif yang tinggi, dan perasaan negatif yang rendah. Pernyataan tersebut didukung oleh Benjamin, Franklin, Brodaty, & Bodaty (2013) yang mengatakan bahwa peningkatan SWB dapat muncul ketika ada rasa bahagia dan sedikit rasa sakit, dan Schiffrin dan Nelson (2010) yang menyebutkan bahwa stress dapat mempengaruhi "*subjective well-being*". SWB terbagi atas dua komponen, yaitu komponen afektif dan kognitif. Komponen afektif mengacu pada pengalaman emosi. Sedangkan, komponen kognitif mengacu pada penilaian terhadap kepuasan hidupnya (Sanjuan & Avila, 2019).

Pencapaian SWB pada setiap individu tergantung dari kondisi individu yang dapat dipengaruhi oleh identitas diri individu masing-masing, salah satunya pada kelompok transpuan. Kelompok transpuan merupakan kelompok yang sering didiskriminasi karena identitasnya yang sering dianggap berbeda oleh masyarakat. Akibatnya, dampak negatif secara psikologi dan fisik sering terjadi yang akhirnya dapat mempengaruhi SWB transpuan. Penelitian yang dilakukan oleh Rodriguez (2019) mengungkapkan bahwa transpuan sering merasa terjebak dalam kondisi tubuh mereka, yang bertubuh laki-laki tetapi berjiwa perempuan dapat berpengaruh pada religiusitasnya. Pertautan antara gender, seksualitas, dan religiusitas yang sering diartikan secara general dapat mengakibatkan bentuk-bentuk permasalahan yang dianggap subjektif. Kondisi tersebut memunculkan tantangan untuk memahami representasi transpuan. Situasi lain yang memicu kerentanan transpuan terhadap SWB adalah penolakan dalam lingkungan sosial, keluarga, maupun pekerjaan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015). Perbedaan identitas secara fisik dan tertulis di kartu identitas (KTP) menyebabkan transpuan sulit mengakses setiap fasilitas yang menuntut adanya kartu identitas, misalnya, perolehan dana pemerintah, asuransi, dan pekerjaan. Sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak dan formal berpengaruh pada kondisi ekonomi dari transpuan tersebut.

Selanjutnya, risiko akses pangan pun menjadi berdampak. faktor penentu kerawanan pangan transpuan dipengaruhi oleh stigma berbasis gender yang berdampak pada stabilitas keuangan dan membatasi mereka untuk membeli makanan yang cukup. Untuk mengganti pendapatan yang hilang dan dalam menghadapi kerawanan pangan, tidak jarang transpuan melakukan pekerjaan sebagai pekerja seks (Russomanno, Patterson, & Jabson, 2019). Walau sebenarnya, bantuan makanan sering muncul tetapi basis agama yang digunakan untuk memberikan saluran menjadi salah satu penghalang akses bagi transpuan. Mereka merasa tidak nyaman dan tidak disukai oleh lembaga-lembaga karena identitasnya.

Kondisi tersebut semakin rentan terhadap transpuan lansia karena adanya identitas baru yang muncul, yaitu lansia. Ketika transpuan sudah memasuki masa lansia, tentunya akan memiliki kerentanan akibat proses penuaan. Menurut (Kholifah, 2016) Terdapat masalah umum yang dialami lansia berhubungan dengan kesehatan fisik, yaitu rentannya terhadap berbagai penyakit. Selain itu, perubahan secara fisik akan merubah penampilan dan kemampuan beraktivitasnya. Padahal, penampilan merupakan hal yang tidak bisa dihilangkan dari transpuan lansia karena sebagian besar transpuan lansia memiliki pekerjaan sebagai penata rias salon, pengamen, dan pekerja seks.

Perubahan itu menyebabkan transpuan lansia merasa rendah diri, mudah tersinggung dan merasa tak berguna lagi. Kondisi kesehatan mental lansia mempengaruhi berbagai kondisi seperti kondisi ekonomi, yang menyebabkan transpuan lansia tidak dapat bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan kondisi fisik serta psikis yang menurun menyebabkan mereka kurang mampu menghasilkan pekerjaan yang produktif. Disisi lain, mereka dituntut untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup yang semakin meningkat serta bagi transpuan lansia yang tidak memiliki jaminan hari tua dan tabungan yang cukup, maka pendapatan jadi semakin terbatas. Hal ini dapat menyebabkan kerentanan terhadap ekonomi (Sanubari, Wijaya, & Saragih, 2020). Ditambah pelayanan pemerintah tidak mampu menjangkaunya dan transpuan lansia tidak terakses oleh layanan komunitas.

Penelitian serupa mengenai *subjective well-being* telah dilakukan sebelumnya oleh Pastini & Tobing (2019) pada transpuan usia muda yang berfokus pada transpuan yang memiliki profesi sebagai *drag queen* yang menyatakan bahwa kepuasan hidup didapatkan ketika transpuan menjalani kehidupan dengan menjadi diri sendiri, mendapatkan penerimaan dari lingkungan, dan meningkatnya harga diri. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah berfokus untuk mengetahui sejauh mana pencapaian kesejahteraan subjektif pada transpuan lansia dalam kehidupan sosial, agama, ekonomi, dan layanan publik yang tergabung dalam pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *focus group discussion*. Penelitian telah dilakukan pada bulan Maret 2021 di Pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta. Kriteria inklusif subjek penelitian ini adalah transpuan lansia yang tergabung dalam pondok pesantren Al-Fatah Yogyakarta, dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian. Dalam proses pengambilan data, peneliti tidak menemukan transpuan dengan kriteria lansia yaitu usia 60 tahun ke atas. Maka, proses pengambilan data dilakukan pada usia pra-lansia dan mendapatkan lima partisipan dengan rentang usia 50-53 tahun. Proses pengumpulan data dilakukan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) yang mengeksplorasi mengenai kehidupan transpuan, kehidupan transpuan, hubungan sosial, pekerjaan, agama, dan pemenuhan pangan. Analisis dilakukan dengan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari komisi etik dengan No. 052/KOMISIETIK/EC/3/2021.

Kendala yang dialami peneliti selama proses pengambilan data seperti kesulitan mencari waktu yang sesuai dengan seluruh partisipan sehingga harus disiasati dengan melakukan pertemuan menjadi dua kali yang pertama dengan tiga partisipan di pagi hari dan dengan dua partisipan di siang hari. Kendala lain juga dirasakan ketika peneliti kekurangan data, harus kembali lagi ke lokasi karena partisipan tidak mempunyai alat komunikasi seperti handphone. Sehingga, peneliti meminta bantuan kepada ketua pondok pesantren untuk mengumpulkan seluruh partisipan di pondok pesantren untuk melakukan wawancara kembali. Selain itu, dengan adanya pandemi COVID-19, munculnya rasa takut akan tertular dan menularkan kepada partisipan dikarenakan usia partisipan sudah lansia yang akan mudah terkena penyakit dan Sebagian dari partisipan belum menggunakan masker dengan baik dan benar. Sehingga, peneliti tetap menerapkan protocol kesehatan dengan menjaga jarak 1 meter dengan partisipan dan menggunakan masker serta handsanitizer.

HASIL

Transpuan, Lansia, dan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini merupakan transpuan lansia yang berusia 50-53 tahun. Mereka tergabung di dalam pondok pesantren waria Al Fatah Yogyakarta. Walaupun demikian, mereka semua tidak tinggal di pondok pesantren, tetapi tetap menyempatkan datang ke pondok pesantren untuk mengikuti kegiatan ritual peribadatan dan pelatihan keterampilan. Kelima partisipan aktif dan selalu berpartisipasi dalam kegiatan di pondok pesantren. Awal mula kelima partisipan bergabung dengan pondok pesantren yaitu berawal dari ajakan teman-teman komunitas transpuan lainnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan partisipan, tujuan pembangunan pondok pesantren Al-Fatah adalah untuk memberikan ruang yang nyaman bagi para transpuan dalam memperdalam agama dan memberikan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Selain itu, pondok pesantren juga melakukan pemberdayaan untuk para transpuan dengan melakukan pelatihan keterampilan seperti membatik, membuat kue, dan belajar bahasa asing. Hal tersebut membuat kelima partisipan tertarik untuk bergabung dengan pondok pesantren tersebut. Selain itu, salah satu alasan mereka bergabung dalam pondok pesantren Al-Fatah, ingin lebih mendekatkan diri kepada tuhan karena selama ini mereka merasa jauh dari tuhan.

Sebelum kelima partisipan bergabung dengan pondok pesantren, kehidupan partisipan tidak menentu dengan berpindah-pindah kota. Dari kelima partisipan yang telah diwawancarai mengungkapkan bahwa 3 partisipan memiliki pekerjaan sebagai pengamen, 1 partisipan bekerja sebagai pekerja seks, dan 1 partisipan bekerja sebagai pekerja salon. Pekerjaan itu mereka lakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keinginan untuk menjadi transpuan ini merupakan keputusan yang tidak mudah. Seperti yang diungkapkan oleh Nurmala¹ berusia 50 tahun, sejak kecil ia memiliki keinginan untuk menggunakan aksesoris perempuan. Selain itu, Nurmala juga lebih menyukai jika bergaul dengan teman-teman perempuannya. Namun, saat itu Nurmala belum mengetahui apa yang sebenarnya ia rasakan, karena Nurmala masih duduk dibangku sekolah dasar. Ketika Nurmala sudah memasuki sekolah menengah pertama, ia mulai menyadari bahwa dirinya berbeda dengan teman laki-laki lainnya. Nurmala merasa nyaman ketika bermain dengan perempuan, berbeda ketika ia bermain dengan teman laki-laki, Nurmala merasa memiliki ketertarikan dengan teman laki-laki tersebut.

Dari keempat subjek penelitian yaitu Ratna berusia 53 tahun, Karina berusia 52 tahun, Sherin berusia 52 tahun, dan Niken berusia 50 tahun juga mengungkapkan bahwa sejak duduk dibangku sekolah dasar, mereka lebih sering melakukan permainan yang dilakukan oleh perempuan seperti bermain boneka, berdandan, dan bermain masak-masakan. Tingkah laku mereka yang seperti perempuan membuat keempat partisipan tidak nyaman berada di sekolah karena sering mendapatkan ejekan dari teman-temannya. Selain itu, saat duduk dibangku sekolah menengah pertama, partisipan menolak untuk menggunakan seragam laki-laki, sehingga partisipan memutuskan untuk keluar dari sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan selanjutnya. Kelima partisipan mengakui bahwa mereka merasa terjebak di dalam tubuh laki-laki. Hal tersebut membuat mereka memutuskan untuk mengubah diri mereka menjadi transpuan ketika mereka masih remaja. Namun, keputusan itu menimbulkan berbagai tanggapan dari keluarga. Terdapat keluarga yang menolak dan ada juga yang menerima keputusan partisipan. Walaupun demikian, kelima partisipan memutuskan untuk meninggalkan rumah dan ingin hidup sendiri. Setelah mereka menjalani kehidupan yang

mereka pilih, mereka merasa bahagia karena mendapatkan kebebasan untuk melakukan hal yang mereka inginkan yaitu merubah penampilan mereka seperti perempuan. Selain itu, mereka memiliki komunitas yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman. Dalam komunitas tersebut, mereka mendapatkan dukungan sosial yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan dari keluarga mereka.

Permasalahan Kesejahteraan dalam Kehidupan Para Transpuan

Para partisipan penelitian tentu mengalami berbagai masalah selama menjalani kehidupan sebagai transpuan. Hal itu dapat mempengaruhi kualitas kesejahteraan subjektif partisipan. Penelitian ini menggali informasi mengenai kesejahteraan yang dialami transpuan dalam beberapa aspek kehidupan meliputi, lingkungan sosial, keagamaan, ekonomi dan layanan publik. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan para transpuan belum tercapai pada semua aspek. Untuk kesejahteraan lingkungan sosial, agama dan layanan publik mereka sudah dikatakan sejahtera. Sayangnya mereka masih berjuang untuk mencapai kesejahteraan di aspek ekonomi.

Kehidupan Sosial

Terdapat kendala- kendala yang dialami oleh partisipan, yaitu keluarga menganggap bahwa menjadi transpuan adalah aib keluarga serta keluarga merasa menanggung rasa malu terhadap lingkungan sekitar. Keluarga terus memarahi partisipan ketika berpenampilan seperti perempuan. Hal itu membuat partisipan memutuskan untuk meninggalkan rumah. Berikut kutipan partisipan:

“Orang tua saya nggak apa-apa, tapi mpok, abang itu gak terima kalo saya jadi transpuan. Saya kabur-kaburan kesana kesini. Kalau pulang diomelin ya percuma, jadinya minggat lah” (Ratna, 53 tahun)

“Keluargaku tidak mau menerima, mereka terus memarahiku ketika aku berperilaku seperti perempuan tapi mau bagaimana lagi karena aku ga bisa memaksakan diriku untuk jadi laki laki seutuhnya” (Karina, 52 tahun)

Sayangnya, keadaan yang sama muncul ketika partisipan keluar dari rumah. Banyak masyarakat yang tidak menerima mereka. Tidak jarang partisipan mendapatkan cibiran dan tatapan sinis. Hal ini diakui oleh salah satu partisipan:

“ Saya sering kalau lewat depan orang, mereka menatap dengan sinis dan sedikit memberi cibiran” (Karina, 50 tahun)

“Saya pengen gabung acara masyarakat kayak kerja bakti gitu, tapi tatapan mereka seolah olah menolak kehadiran saya” (Ratna, 53 tahun)

Keagamaan

Partisipan penelitian mengakui bahwa mereka mengalami situasi yang sulit karena, para partisipan ketika ingin melaksanakan shalat di tempat umum, membuat mereka tidak nyaman. Para partisipan penelitian merasa tidak bisa menikmati hak untuk beribadah. Mereka merasa ibadah adalah urusan pribadi dengan Tuhan yang seharusnya bisa dilakukan tanpa adanya diskriminasi. Berikut ungkapan dari salah satu partisipan:

“ Pas aku sholat di masjid orang orang pada ngeliatin, kan aku gak nyaman karena aku pengen di barisan wanita tapi fisik masih seperti laki laki” (Niken, 50 tahun)

“Aku sholat masuk masjid selalu diliatin orang sinis banget, kan aku gak nyaman padahal aku ingin beribadah selayaknya orang orang pada umumnya” (Nurmala 50 tahun)

Seperti yang diungkapkan oleh partisipan penelitian, mereka merasa tidak nyaman ketika berada di ruang publik karena tatapan sinis dari masyarakat. Mereka menyadari bahwa masyarakat belum mampu menerima transpuan untuk beribadah di ruang publik karena identitas mereka sebagai transpuan. Namun, dengan bergabungnya kelima partisipan di Pondok Pesantren Al-Fatah membuat mereka bisa memenuhi kebutuhan religiusitasnya. Pondok Pesantren mampu mewujudkan keinginan para transpuan untuk tidak takut dan malu dalam menjalankan peribadatan dengan memberikan kebebasan untuk menggunakan atribut sholat seperti mukena ataupun peci dan sarung tanpa adanya diskriminasi. Berikut terdapat wawancara dari salah satu partisipan:

“aku tetep pake sarung mbak. Kalo temen-temen ya ada yang pake mukena tapi aku tetep pake sarung” (Sherin,52 tahun).

“karena aku merasa diriku ini perempuan aku pake mukenah” (Niken,50 tahun)

Ekonomi

Mereka merasa adanya persaingan dengan transpuan muda yang memiliki penampilan lebih menarik yang membuat transpuan muda lebih memiliki peluang untuk bekerja di dunia kecantikan. Berikut terdapat kutipan dari ketua pondok pesantren:

“transpuan yang sudah lansia mau tidak mau ya jadi pengamen, karena dengan kondisinya yang saat ini tidak memungkinkan untuk bekerja di salon kecantikan karena persaingan dengan para transpuan muda yang masih bisa merawat diri sehingga lebih kelihatan menarik” (Jessica,55 tahun Ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah)

Seperti yang disampaikan oleh ketua pondok pesantren tersebut, memasuki masa lansia mereka sudah tidak bisa lagi bekerja ditempat lain yang lebih layak karena faktor usia yang mempengaruhi penampilan. Sehingga, partisipan penelitian mengungkapkan bahwa pekerjaan sebagai pengamen merupakan satu-satunya pekerjaan yang dapat dilakukan untuk mereka bertahan hidup. Dengan adanya kehadiran Pondok Pesantren Al-fatah, para partisipan telah dibekali keterampilan yaitu pelatihan membuat batik dan pelatihan membuat kue. Hasil batik dan kue yang sudah mereka buat lalu di jual dan uang yang diperoleh dimanfaatkan oleh partisipan untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari. Keterampilan tersebut merupakan pekerjaan tambahan bagi para partisipan untuk menambah pemasukan biaya hidup sehari-hari. Selain itu, pondok pesantren juga memberikan pelatihan bahasa asing guna menunjang keterampilan mereka. Keterampilan ini digunakan sebagai pekerjaan alternatif bagi para partisipan agar para partisipan memiliki pekerjaan yang lebih layak. Namun hal itu belum dapat dilakukan karena berbagai faktor seperti Pandemi Covid-19 yang sedang dialami serta belum adanya kemauan dari para transpuan untuk melakukan hal tersebut.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mereka belum dapat mencapai kesejahteraan ekonomi. Perjalanan memperjuangkan kesejahteraan ekonomi mereka sangatlah tidak mudah. Hasil dari mengamen pun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka juga harus membayar uang sewa tempat tinggal sebesar Rp.750.000 setiap bulannya. Disamping itu, usia mereka yang sudah tidak lagi muda membuat fisik mereka melemah. Rutinitas yang mereka jalankan sangat membutuhkan fisik

serta tenaga yang kuat untuk menyusuri jalanan demi mengais rejeki. Mereka berharap suatu saat nanti mereka bisa mencapai kesejahteraan dan menikmati masa lansia dengan bahagia. Meskipun pemenuhan pangan mereka belum bisa tercapai maksimal, mereka tetap berusaha untuk mengkonsumsi makanan yang sehat. Salah satu dari lima partisipan mengungkapkan bahwa partisipan mempunyai tanaman sayur dan buah-buahan dengan memanfaatkan pekarangan yang berada disamping tempat tinggalnya seperti kangkung, tomat, lombok, papaya, dan pisang. Berikut pengakuan partisipan:

“aku biasanya masak sendiri dikontrakan, apalagi aku punya tanaman. Jadi di kontrakan ada pekarangan kecil, ya aku tanaman sayuran kayak cabe, tomat, sayur kangkung, pisang, pepaya. Kalo mau apa kan tinggal metik terus masak makah hemat. Disini juga ada buah itu mbk pohonnya” (Ratna, 53 tahun).

Selain itu, terdapat partisipan yang mengakses pangan dengan cara membeli makanan di warung terdekat. Hal tersebut dilakukan karena partisipan merasa membeli makanan lebih menghemat waktu, kemudian merasa nyaman karena sudah berlangganan di warung tersebut. Terdapat penggalan wawancara partisipan sebagai berikut:

“kalo aku beli di warung dekat kos kak. Disana kan udah dari lama ya, jadi lebih enak beli aja tinggal makan. Kalo masak sendiri ribet buang-buang waktu. Apalagi kalau lagi nggak ada duit kita bisa ngutang dulu” (Nurmala, 50 tahun)

Upaya mereka dalam pemenuhan pangan sudah dilakukan, namun mereka masih merasa belum mampu mendapatkan hasil yang maksimal. Sebagai wujud solidaritas, ketua dari Pondok Pesantren ikut andil dalam memberikan bantuan pangan agar mengurangi beban para transpuan untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini biasanya dilakukan sebulan sekali oleh ketua dari Pondok Pesantren Al-fatah. Bantuan tersebut diterima dengan rasa syukur dan senang oleh para transpuan karena mereka merasa hal tersebut.

Layanan Publik

Kelima partisipan wawancara mengakui bahwa mereka sulit mendapatkan kartu identitas (KTP). Selain itu, para transpuan meninggalkan rumah tanpa membawa kartu keluarga yang digunakan sebagai salah satu persyaratan pembuatan KTP. Sehingga tak heran, kalau banyak transpuan yang tidak memiliki KTP. Hal tersebut pun dirasakan oleh partisipan penelitian. Berikut merupakan kutipan wawancara dari salah satu partisip

“Aku nggak punya ktp karena kan aku nggak punya surat kayak kartu keluarga. Pas minggat itu nggak bawa. ini masih buat ktp, tapi sampai sekarang belum jadi” (Ratna)

Walaupun demikian, pondok pesantren Al-Fatah berupaya membantu para partisipan untuk mendapatkan kemudahan untuk pengurusan KTP, tetapi hal itu masih sulit karena partisipan harus menyertakan surat pengantar dari RT tempat tinggal partisipan sebelumnya. Namun saat ini, Pondok pesantren sudah mendapatkan kemudahan untuk membantu para partisipan dalam pembuatan kartu identitas karena adanya peraturan terbaru dari Kementerian dalam negeri. Hal itu dilakukan agar para transpuan dapat mendapatkan kemudahan mengakses pelayanan publik seperti asuransi kesehatan, surat keterangan catatan kepolisian (SKCK), dan surat tanda mengemudi (SIM). Berikut penuturan partisipan dan ketua pondok pesantren Al-Fatah: *“ktp, kis aku punya. Ya walaupun mau nggak mau kita pakenya jenis kelamin laki-laki”* (Sherin)

“sekarang teman-teman sudah mendapatkan kemudahan untuk membuat ktp karena sudah ada mandat dari kemendagri. jadi kalau kita kesana nyebutin nama langsung ada data-datanya dan bisa langsung dibuat, kalau dulu kita masih sangat sulit buat ktp, harus ada surat pengantar dari Rt dan sebagainya. padahal kan teman-teman banyak yang sudah tinggal di rumah” (Jessica, selaku ketua pondok pesantren)

Seperti yang diungkapkan oleh Sherin dan ketua pondok pesantren Al- Fatah, bahwa salah mereka telah mendapatkan kartu identitas yang dapat digunakan untuk kepentingan kedepan walaupun dengan identitas gender laki laki. Mereka merasa bahwa hal tersebut patut disyukuri walaupun masih menggunakan gender laki-laki. Sekarang, para transpuan ini merasa senang karena lebih leluasa untuk mengakses layanan publik demi kepentingan mereka.

PEMBAHASAN

Kehidupan sosial

Perjalanan para partisipan penelitian ketika memutuskan untuk menjadi transpuan sangatlah tidak mudah. Banyak hal yang mereka alami di antara lain kehidupan sosial dalam keluarga dan lingkungan. Hal tersebut membuat para partisipan sulit untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan sosial. Munculnya berbagai tanggapan dari keluarga seperti adanya rasa kecewa, marah dan tidak menerima karena keputusan partisipan menjadi transpuan. Mereka mengakui bahwa tidak dapat bersosialisasi dengan baik serta mendapatkan respon yang kurang baik dari keluarga dan lingkungan. Hal inilah yang mendorong para partisipan harus mencari cara agar mampu beradaptasi dengan keluarga agar dapat diterima di lingkungan keluarganya. Keadaan itu juga diungkapkan oleh Tanjung (2020) yang mengatakan bahwa kelompok transpuan masih sulit mendapatkan ruang di dalam masyarakat

Hal tersebut membuat mereka semakin terpuruk. Keadaan mereka mulai berubah ketika partisipan menemukan komunitas untuk kelompok transpuan di Yogyakarta. Komunitas tersebut mendorong para transpuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan merubah stigma negatif dari masyarakat terhadap transpuan (Naipon, 2020). Akhirnya, komunitas tersebut mampu memberikan motivasi untuk menjalani kehidupan karena adanya rasa solidaritas. Dari hasil penelitian, partisipan mengungkapkan bahwa komunitas merupakan bagian dari keluarga mereka. Mereka saling tolong-menolong ketika terdapat sesama anggota yang sedang mengalami kesusahan. Selain itu, pondok pesantren Al-Fatah Yogyakarta melibatkan para partisipan untuk melakukan kegiatan positif seperti melakukan ibadah bersama, melakukan kegiatan sosial, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di masyarakat. Pada akhirnya, masyarakat pun dapat menerima kehadiran para partisipan.

Perubahan yang dilakukan mampu membuat partisipan mencapai kesejahteraan sosialnya terhadap lingkungan masyarakat. Keempat partisipan mengungkapkan bahwa mereka mencoba kembali bertemu dengan keluarga dengan keadaan mereka yang sudah menjadi transpuan. Mereka berusaha untuk meyakinkan keluarga agar diterima kembali ke keluarga mereka. Partisipan melakukan interaksi secara perlahan dan melakukan pendekatan secara bertahap. Setelah pendekatan tersebut dilakukan, keluarga hanya dapat memberikan pesan moral serta nasehat kepada partisipan agar tidak melakukan hal negatif. Sehingga, saat ini komunikasi partisipan dengan keluarga sudah terjalin dengan baik. Mereka aktif berkomunikasi melalui telepon. Selain itu, partisipan juga sering mengunjungi keluarga mereka. Partisipan mengungkapkan bahwa keluarga sudah dapat menerima keberadaan partisipan sebagai transpuan. Penerimaan keluarga terhadap transpuan sangat penting dalam

kehidupan transpuan karena keluarga merupakan orang paling terdekat yang dapat memberikan motivasi dan sangat berdampak positif bagi kehidupan transpuan (Safri,2016).

Hal tersebut membuat partisipan merasa lega dan bahagia. Pencapaian yang mereka dapatkan mampu mendukung mereka dalam mencapai kesejahteraan sosialnya. Walaupun saat ini para partisipan sudah memasuki masa tua, hal tersebut tidak serta merta mempengaruhi kesejahteraan sosial mereka karena saat ini kehadiran mereka sudah dapat diterima oleh keluarga dan lingkungan. Keadaan tersebut juga didukung oleh partisipan yang terlibat dalam pondok pesantren Al-Fatah dan kuatnya komunitas yang ada di Yogyakarta. Keberadaan pondok pesantren Al-Fatah dan komunitas tersebut memberikan ruang bagi para partisipan untuk berekspresi dengan bebas melalui kegiatan yang dilakukan oleh pesantren. Pondok pesantren melakukan upaya agar partisipan dapat memiliki kehidupan sosial yang baik yaitu mengadakan kegiatan pemeriksaan gratis untuk umum, sehingga para partisipan dapat berinteraksi dengan lingkungan yang ada di pondok pesantren. Selain itu, partisipan dapat terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan yang ada di pondok pesantren tersebut. Hal itu membuat stigma negatif dari masyarakat terhadap transpuan pun hilang.

Keagamaan

Agama merupakan aspek terpenting dalam kehidupan setiap individu. Setiap orang memiliki kebebasan memeluk agamanya masing masing dan beribadah menurut kepercayaannya. Nyatanya hingga saat ini masih terdapat kelompok yang mengalami pergulatan dalam hal religiusitas yaitu transpuan. Para transpuan sering mendapatkan diskriminasi ketika mereka berusaha menjalankan ibadah di ruang publik. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Fatmawati (2019) menyatakan bahwa para transpuan enggan melakukan ibadah di ruang publik karena merasa takut mendapatkan diskriminasi serta adanya kebingungan bagi para transpuan ketika hendak beribadah, harus berada di barisan laki-laki atau perempuan. Disisi lain, dengan fisik sebagai laki-laki tidak akan memungkinkan bagi mereka jika berdiri di antara wanita saat menghadiri shalat berjamaah. Selain itu, transpuan merasa khawatir jika kehadiran mereka mengganggu orang-orang disekitar ketika melakukan ibadah di ruang publik (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015).

Hal tersebut tentu membuat mereka merasa senang karena dapat lebih mendekatkan diri kepada Tuhan tanpa adanya rasa takut dan khawatir. Seperti yang dikutip dari jurnal Linearitas Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan Pengalaman Spiritual Waria di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta (Safri, 2017) keberadaan pesantren menjadi manifestasi yang dapat meningkatkan semangat serta spirit para transpuan untuk mengabdikan kepada tuhan yang maha kasih serta pondok pesantren sebagai ruang diskusi, ruang dialog, dan mengekspresikan sisi spiritualitas para transpuan terhadap tuhan. Selain itu, adanya pendampingan belajar agama di pondok pesantren melalui pendekatan berbasis kelompok menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan efisien (Marwinata, Munsyifah & Purwanto, 2021)

Ekonomi

Keberlangsungan hidup didukung oleh faktor ekonomi yang baik yang diwujudkan dengan memperoleh penghasilan yang bisa mencukupi kebutuhan. Kesejahteraan para partisipan dalam aspek ekonomi masih dikatakan belum sejahtera. Hal itu disebabkan karena mereka belum memiliki penghasilan yang tetap. Dengan identitas sebagai transpuan membuat gerak mereka terbatas untuk mencari pekerjaan. Mereka sering kebingungan ketika mendapat kualifikasi pekerjaan yang hanya bisa mempekerjakan wanita atau pria saja. Menurut

(Lestari, Apip & Hikmawan 2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa para transpuan masih sulit mengakses sumber ekonomi dalam sektor formal akibat konstruksi sosial dan ketakutan para kaum waria ketika memasuki lingkungan formal akan mendapatkan diskriminasi seperti pengucilan serta pengasingan terhadap waria tersebut. Tidak hanya itu, ketika mereka memasuki lingkungan formal, tentu mereka harus merubah kembali perilaku mereka sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada lingkungan formal yaitu tidak boleh berpenampilan seperti perempuan. Usia mereka yang sudah tidak lagi muda pun menjadi hambatan untuk mereka mencari pekerjaan. Seharusnya para partisipan dapat bekerja di salon kecantikan. Namun, mereka merasa kurang percaya diri dengan penampilan mereka yang semakin menua, tidak lagi memiliki tubuh serta wajah yang cantik lagi.

Selanjutnya, seiring berjalannya waktu serta bertambahnya usia membuat kebutuhan mereka terus meningkat, salah satunya adalah terkait pemenuhan kebutuhan pangan. Sebagai lansia pun tentu mereka membutuhkan asupan gizi yang berbeda dengan generasi muda. Usia lansia seharusnya diimbangi dengan gizi yang baik untuk menjaga tubuh mereka tetap sehat. Namun, para partisipan mengesampingkan asupan gizi dalam tubuh mereka. Mereka belum mampu untuk memenuhi kebutuhan gizi yang dibutuhkan saat masa lansia ini. Keterbatasan ekonomi yang dialami, menjadi kendala para partisipan untuk memenuhi kebutuhan pangan untuk mendapatkan gizi yang seimbang. Ketika lansia mengalami kekurangan gizi, tentu dapat mengakibatkan rentan terhadap malnutrisi karena berkurangnya asupan makanan yang masuk ke dalam tubuh (Sari & Septiani, 2019). Faktor yang menjadi penyebab risiko terjadinya malnutrisi adalah kurangnya pendapatan, gaya hidup, dan riwayat penyakit (Dhahri, Ahmad, & Adhamy, 2020).

Layanan publik

Salah satu indikator pemenuhan hak sipil warga negara adalah penerbitan kartu tanda penduduk (KTP). Kartu identitas tersebut sangat berguna untuk mengakses layanan publik. Salah satunya adalah kepemilikan surat asuransi kesehatan yaitu BPJS (PKBI, 2020). Ketika individu tidak memiliki KTP, maka terdapat risiko yang akan muncul yaitu sulitnya mengakses pelayanan kesehatan secara gratis. Hal itu pun dirasakan oleh partisipan penelitian. Mereka masih mengalami kesulitan dalam melakukan pengurusan KTP. Identitas gender transpuan tidak diakui dalam catatan administrasi kependudukan sipil (Sa'dan, 2017). Namun dengan adanya keberadaan organisasi atau komunitas yang berkontribusi dalam pendampingan para transpuan untuk pengurusan administrasi kependudukan sangatlah membantu kemudahan transpuan untuk mendapatkan KTP (Prasasti, 2020).

SIMPULAN

Keberadaan transpuan di masyarakat mendapat respon yang beragam dari penerimaan hingga penolakan yang masih banyak sering terjadi, akibat dari masih kuatnya stereotip transpuan. Namun para transpuan di Pondok Pesantren Al-Fatah yang terlibat di dalam penelitian ini mendapatkan respon yang baik karena adanya upaya Pesantren Al-Fatah yang memberikan peluang bagi transpuan untuk berkontribusi bagi masyarakat. Walaupun demikian, transpuan lansia masih mendapatkan tantangan untuk pemenuhan perekonomian. Kondisi tersebut mendorong Pondok Pesantren Al Fatah untuk terus memberikan pelatihan intensif. Tujuan dari pelatihan itu adalah mempersiapkan transpuan untuk pekerjaan yang lebih baik. Disisi lain, transpuan lansia mulai mendapatkan pemenuhan hak dari segi T sosial, agama dan penggunaan fasilitas pemerintahan. Bentuk pemenuhan itu muncul dari transpuan yang dapat mengakses tempat ibadah di Pondok Pesantren, dapat berpartisipasi dalam masyarakat tanpa takut diskriminasi, dan kemudahan mendapatkan asuransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Benjamin, S., Franklin, J., Brodaty, N.E., Bodaty, H. (2013). Exploring the Causes of Subjective Well-being : A Content Analysis of People's Recipes for Long- Term Happiness. *Department of Psychology* 14:475-499. DOI 10.1007/s10902-012-9339-1.
- Cohen, N & Cribbs, K. (2017). The Everyday Food Practices Of Community Dwelling Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) Older Adults. *Journal Of Aging Studies*.
- Dhahri, A. , Ahmad, A., & Adhamy, A. (2020). Faktor Risiko Malnutrisi Pada Lansia di Kota Banda Aceh. *Journal Of HealthCare*. vol, 6. No, 2. Universitas Ubudiyah Indonesia.
- Fatmawati. (2019). Religiusitas Waria di Surabaya. *Jurnal Lakon*. 8 (2).
- Hapsari. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kerawanan Pangan dan Ketahanan Pangan dan Implikasi Kebijakannya di Kabupaten Rembang. DOI: 10.14710/jwl.5.2. 125-140.
- Hermanto & wirnano. (2012). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Tanjung, F. (2020). Adaptasi Waria: Studi Kasus Komunitas Waria di Kabupaten Pangkep. Volume, 13. Nomor, 1.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2015). Pandangan Transgender Terhadap Status Gender dan Persamaan Hak Asasi Manusia di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang. Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia.
- Khairunnisa, D & Indrawati, E. S. (2017). Masihkah Ada Surga Untukku? Sebuah Studi Fenomenologi Tentang Religiusitas Pada Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. *Jurnal Empati*. Volume 6(1).
- Kholifah, S. N. (2016). Keperawatan Gerontik. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, Apip, & Hikmawan. (2018). Subjek Marginal: Waria dalam memperjuangkan Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya di Kota Serang Banten (Fenomena Keberadaan Waria Kota Serang). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Marwinata, P., Munsyifah, A., & Purwanto, M. R. (2021). Pendampingan Imtaq Santri Waria Melalui Pendekatan Berbasis Kelompok Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. *Jurnal Mahasiswa*. Vol ,2. No ,1.
- Naipon, T. (2016). Komunikasi Interpersonal Komunitas Waria. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Volume IV, No I.
- Newman, D. B., Tay, L., & Diener, E. D. (2013). Leisure and Subjective Well-being : A model of Psychological Mechanism as Mediating Factors. 15:555-578. DOI 10.1007/s10902-9435-x.

Pastini, L. P. D. P & Tobing, D. H. (2019). Subjective Well-being Pada Waria Drag Queen Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*. Edisi Khusus Kesehatan Mental dan Budaya.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). (2020). Profil Waria Dalam Program Peduli. Jakarta Selatan.

Prasasti, A. Z. (2020). Kajian Hambatan Kepemilikan KTP di Komunitas Transgender Perempuan di Kota Bandung. Angsamerah Institution. Puzzle Indonesia.

Rodriguez, D. G.,. (2019). The Muslim Waria of Yogyakarta Finding Agency Within Submission. *Transgender Studies Quarterly*. Volume 3, Nomor 3. DOI: 10.1215/23289252-7549470.